

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKTKAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM MELALUI STRATEGI KOOPERATIFE LEARNING
KELAS VIIA DI MTS NEGERI 02
KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :
S U L A I S I
NIM: 12531135**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP
2016**

Hal : *Pengajuan Skripsi*

Kepada;

Yth. Bapak Ketua STAIN Curup

Di

Curup

Asa; amu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Sulaisi

Nim : 12531135

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI

Judul :

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI melalui Strategi Kooperatif Learning Kelas VII A di MTsN 02 Kab. Kepahiang.

Telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

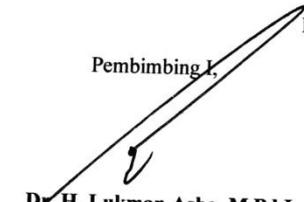
Demikian permohonan ini diajukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

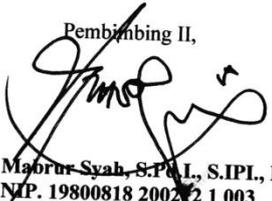
Curup, 31 Mei 2016

Mengetahui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP. 19590929199203 1 001


Mafrur Syah, S.Pd.I., S.IPI., M.HI
NIP. 19800818 200212 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No. : Sti.02/1/PP.00.9/1146 /2016

Nama : Sulaisi
 Nim : 12531135
 Jurusan : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Melalui Strategi Kooperatif Learning Kelas VII A di MTs Negeri 02 Kabupaten Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Juni 2016
 Pukul : 15.30 – 16.30 WIB
 Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang II STAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Curup, Juni 2016
 Ketua STAIN Curup,



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
 NIP.19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
 NIP. 19590929 199203 1 001

Penguji I,

Dr. Nuzuar, M. Pd
 NIP. 19630410 199803 1 001

Sekretaris,

Mabruf Syah, S.Pd., S.IPL., MHI
 NIP.19800818 200212 1 003

Penguji II,

Arsil, S. Ag., M. Pd
 NIP. 19670919 199803 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaisi
NIM : 12531135
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kersajanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 31 Mei 2016

METERAI
TEMPEL
ABC20ADF830198779
6000
ENAM RIBURUPIAH
Penulis,

Sulaisi
12531135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru	13
B. Minat Belajar	15
C. Ciri-ciri Minat Belajar	18
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	19
E. Mata Pelajaran SKI	24
F. Strategi Kooperatif Learning	28
G. Penelitian Relevan	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisa Data	40
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	44
1. Sejarah Berdirinya MTsN 02 Kepahiang	44
2. Visi dan Misi MTsN 02 Kepahiang	45
3. Saran dan Prasarana	46
B. Hasil Penelitian	48
1. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran SKI di Kelas VII A MTsN 02 Kepahiang	48
2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI melalui Strategi Kooperatif Learning	59
3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi cooperative Learning dalam Mata Pelajaran SKI	73
4. Pembahasan Hasil Penelitian	78

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN	86
B. SARAN-SARAN	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN (SKI) MELALUI STRATEGI KOOPERATIF
LEARNING DI KELAS VII MTS NEGERI 02 KAB. KEPAHANG

ABSTRAK

Oleh:

SULAI SI

Penelitian ini dilator belakangi rendahnya motivasi siswa ketika belajar di kelas, banyak pelajar menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan. Hal ini disebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton, dan tidak melibatkan siswa untuk terlibat aktif.

Kajian ini bermaksud untuk mengetahui: (1) Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang (2) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatif Learning (3) Apa kelebihan dan kekurangan strategi kooperatif learning dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*File research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan penyiapan materi dan RPP yang kemudian diterapkan di dalam kelas, dengan membuka pelajaran, menjelaskan materi yang dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada siswa serta memberikan tugas dan di akhiri member kesimpulan. (2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatif eLearning yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak merasa bosan. (3) Adapun kelebihan strategi kooperatif learning pada mata pelajaran SKI adalah melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Sedangkan kekurangan strategi koopearatif learning adalah guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas yang memadai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembuatan mendidik. Pendidikan bertujuan membentuk orang agar mampu berfikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu menempatkan sisi baik, buruknya kehidupan.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam membangun kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk mengembangkan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dan besar pengaruhnya. Dalam hal ini keberhasilan pendidikan tentu tidak terlepas dari peran guru. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan dituntut bagaimana mengelola pembelajaran yang disampaikan guru agar dikuasai anak didik secara tuntas dan baik.

¹ Fathul Mujib, *Super Power in Educatting*, (Jogjakarta: Diva Press, cet-1, 2012), hal. 29.

² Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*.

Guru sebagai seorang pendidik yang hampir setiap hari bersama dengan siswa, tentu sering mengeluhkan kondisi siswanya yang tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak mau mendengarkan penjelasan yang disampaikan kepadanya, mengobrol dengan teman terdekat pada saat guru menjelaskan materi, sering membolos, tidak mau melakukan kegiatan pembelajaran atau kalau pun mau melakukannya, siswa yang bersangkutan tidak begitu bersemangat, dan gejala-gejala perilaku siswa lainnya. Apa yang dikeluhkan ini bisa jadi sebagai pertanda bahwa anak didik kita sedang mengalami penurunan minat belajar.

Sebagaimana diketahui bahwa peranan minat sangat besar pengaruhnya terhadap kemauan seseorang dalam menerima dan melakukan suatu perbuatan. Demikian halnya, jika minat belajar siswa sudah/mulai menurun, maka dapat dipastikan siswa yang bersangkutan kurang antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan belajar, baik kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas, maupun kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas (di rumah). Keluhan-keluhan para guru di atas hanya sebagian kecil saja yang nampak dari perilaku siswa. Jika keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus dan berlangsung cukup lama dalam diri siswa, maka akan mempengaruhi efektifitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, mutu pendidikan pada sekolah tertentu atau *output* yang dihasilkannya dan keutuhan perkembangan diri siswa itu sendiri.

Minat merupakan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal, baik itu benda, objek atau terhadap manusia itu sendiri. Dalam kegiatan belajar, minat siswa terhadap kegiatan belajar adalah ketertarikan, kemauan dan kesediaan siswa melakukan setiap kegiatan pembelajaran, baik kegiatan belajar yang dilakukan siswa di dalam kelas, maupun kegiatan belajar yang dilakukan siswa di luar kelas (di rumah). Dengan demikian minat

menjadi hal yang mendasar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang ia senangi.³

Dalam proses pembelajaran sangat jelas bahwa minat memiliki posisi penting. Sebagai seorang guru yang professional harus bisa menumbuhkan minat dalam diri peserta didik agar proses belajar mengajar itu berjalan dengan baik. Gagne dan Brig mengemukakan bahwa: “mengajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik.”⁴

Hal ini dapat disimpulkan bagaimana peran guru untuk berpenampilan menarik dalam menggunakan metode salah satunya yaitu menggunakan metode kooperatif learning siswa dituntut untuk saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi dan juga memberi komentar. Karena dalam mata pelajaran SKI membutuhkan metode yang bisa meningkatkan minat peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan.

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan “salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan yang berlafaskan Islam. Sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan.”⁵

³<http://amandustena.wordpress.com/2015/09/21/peranan-guru-dalam-meningkatkan-minat-belajar-siswa/diakses>, 21 September 2015.

⁴Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), hal. 15.

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), hal. 17.

Dengan sejarah seseorang dapat mengetahui keadaan masa lalu yang mengandung banyak nilai dan pelajaran hidup bagi kehidupan seseorang. Sejarah tidak hanya sekedar mengenang masa lalu, tetapi diharapkan dapat memberikan sumbangan yang realitas terhadap kehidupan saat ini. Selain itu, diharapkan kehidupan yang dijalani sekarang dan akan datang dapat berkaca pada peristiwa masa lalu, dan juga dapat membekali siswa untuk memperbaiki akhlak menjadi akhlak yang barahlakulkarimah. Menurut Dudung Abdurahman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, beliau mengatakan bahwa:

Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai suatu disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin ilmu lain bagi kehidupan manusia kini dan masa mendatang. Kecenderungan demikian akan semakin nyata jika sejarah tidak hanya sekedar kisah belaka, melainkan didalamnya terdapat explanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-pristiwa itu terjadi.⁶

Oleh karena itu SKI sangat penting untuk diberikan dan diajarkan dengan baik kepada setiap satuan pendidikan yang berlatifaskan Islami mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga perguruan tinggi Islam, dengan tujuan sejarah dapat direkonstruksikan oleh umat Islam pada zaman modern ini.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dirasakan telah menjadi mata pelajaran yang dianaktirikan dari mata pelajaran lainnya. Sehingga temuan dilapangan, banyak peserta didik yang merasa mata pelajaran SKI yang diajarkan guru membosankan karena kurang dikemas dalam penyajian yang menarik, sehingga minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran SKI ini sangatlah

⁶ Dudung Abdurahman, *Metedologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 27.

kurang. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat mengolah pembelajaran dan menggunakan model, metode yang tepat. Sehingga dengan kemampuan guru yang baik untuk dapat menyajikan mata pelajaran SKI maka pembelajaran SKI tidak akan dirasakan monoton lagi oleh siswa, sehingga minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran tersebut tumbuh.

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mengaktifkan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendidik siswa berfikir logis dan kritis, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara aktif adalah salah satu cara untuk dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya disini pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dibutuhkan suatu cara yang dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran didalam kegiatan proses belajar mengajar. Penyajian metode yang dimaksud agar siswa dapat lebih memahami maksud dan tujuan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud adalah strategi pembelajaran kooperatif learning.

Dalam interaksi pembelajaran, guru benar-benar dapat menerapkan siswa: yaitu belajar kelompok. Masalah utama dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu belum tepatnya metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa khususnya pada strategi pembelajaran kooperatif learning. Dengan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Dari observasi awal didapatkan, bahwa proses pembelajaran guru sudah memulai menggunakan metode gabungan yaitu konvensional dan inkonvensional. Demikian juga halnya dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 02 Kab. Kepahiang guru agama sudah mulai menerapkan model atau Strategi pembelajaran Kooperatif learning. Buk Nisnaini S.Pd. Salah satu guru yang telah menggunakan model *Cooperative Learning* ini mengatakan bahwa:

“Adanya kemajuan minat siswa dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hal ini dibuktikan dengan meningkatkan hasil dari nilai ulangan harian yang mencapai KKM.”⁷

Berdasarkan pengamatan awal penulis bahwa di MTs Negeri 02 Kab Kepahiang khususnya dibidang pelajaran sejarah kebudayaan Islam dimana upaya meningkatkan minat belajar siswa menjadi lebih baik, adapun yang menjadi penelitian penulis adalah mengenai kooperatif learning dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut lebih menguasai dalam menggunakan strategi pembelajaran, bagaimana guru harus bisa menguasai kelas karena suatu keberhasilan dalam pendidikan bukan dinilai berapa banyak materi yang disampaikan tetapi keberhasilan itu dilihat dari segi metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah strategi kooperatif learning ini, maka akan membuat anak didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui kemajuan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan untuk mengetahui kendala-kendala yang

⁷Nisnaini, *Wawancara*, S.Pd.I, 15 februari 2016.

dihadapi guru dalam menerapkan strategi kooperatif lerning ini, maka penulis tertarik mengadakan penelitian *”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran (SKI) melalui Strategi Kooperatif Learning di Kelas VII A MTs Negeri Kab. Kepahiang.”*

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya upaya guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan keterbatasan yang dimiliki penulis, baik dilihat dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, maka penelitian ini hanya menekankan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran (SKI) melalui strategi kooperatif learning di kelas VII A MTs Negeri Kab. Kepahiang.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun Rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI kelas VII A di MTs Negeri 02 Kepahiang ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Strategi kooperatif Learning?

3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan strategi kooperatif learning dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI kelas VII A di MTs Negeri 02 Kepahiang.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Strategi Kooperatif Learning.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi Kooperatif Learning dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* sebagai model pembelajaran kelompok yang dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan peningkatan kompetensi peserta didik, serta meningkatkan minat siswa untuk belajar.

2) Secara Praktis

a. Bagi peserta didik:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Membuat suasana yang menyenangkan, proses belajar lebih efektif.

b. Bagi guru dan calon guru:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan minat siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Bagi pihak sekolah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah serta menciptakan peserta didik yang berkualitas.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 02 Kab. Kepahiang agar dapat mengoptimalkan peranan para pendidiknya dalam mengimplementasikan Strategi Kooperatif Learning terhadap siswa.
3. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik setelah diterapkannya Strategi Cooperative Learning dalam kegiatan belajar mengajar.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam setiap penelitian untuk memberikan landasan teoritis bagi penulis dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian. Kerangka teori juga membantu seorang penulis dalam menentukan arah tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisten.

Sebagai bagian dari kajian ilmu dalam suatu pendidikan, maka studi ini memerlukan suatu perspektif yang dibangun atas suatu teori. Karena itu sebagai pemandu, studi ini akan menggunakan teori *belajar* dan *motivasi*. belajar menurut Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut: *pertama* dalam belajar faktor pemahaman merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. *Kedua* dalam belajar, pribadi memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, dan bertujuan dalam artian dilakukan dengan secara bersungguh-sungguh agar dan bisa menumbuhkan minat karena belajar itu hal yang sangat penting khususnya untuk kalangan peserta didik.⁸

Pada diri manusia terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan itu disebut motivasi atau minat belajar. Komponen utama motivasi atau minat belajar adalah kebutuhan, dorongan dan tujuan siswa. Motivasi belajar sangat penting difahami oleh siswa dan guru. Karena motivasi itu sangat berpengaruh pada suksesnya proses pembelajaran berlangsung. Apabila siswa mempunyai motivasi yang tinggi maka hasil belajarnya pun akan maksimal atau mendapat nilai yang bagus, namun apabila motivasinya rendah maka hasil belajarnya pun akan rendah.⁹

Fungsi guru paling utama adalah memimpin anak didiknya membawa ke arah tujuan yang jelas. Guru harus mampu mengembangkan ketrampilan mengajar yang menarik perhatian siswa untuk belajar, diantaranya dengan menggunakan strategi kooperatif learning. Secara umum strategi kooperatif

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 20.

⁹*Ibid.*, hal. 108.

learning suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan nilai hasil belajar akademik dibuktikan dengan nilai ulangan harian siswa yang mencapai atau bisa melebihi KKM, penerimaan terhadap perbedaan individu disini banyak peserta didik yang berbeda latar belakang dari individu masing-masing yang mana ada yang dari status sosial yang berada dan juga sebaliknya ada yang dari status sosialnya yang rendah, dan pengembangan keterampilan social yakni siswa dituntut untuk saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.¹⁰

Sedangkan “motivasi merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologi dan kematangan kondisi siswa.”¹¹ Pada diri manusia terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan itu disebut motivasi. Komponen utama motivasi ialah kebutuhan, dorongan dan tujuan siswa. Motivasi sangat penting difahami oleh siswa dan guru. Karena semakin tinggi minat siswa untuk

¹⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 30.

¹¹ Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hal. 97.

mempelajari sesuatu maka semakin bagus dalam proses pembelajaran berlangsung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

Upaya adalah usaha, akal; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya yang dimaksud oleh peneliti disini adalah bentuk usaha dari guru untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.¹²

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya yakni usaha dari guru meningkatkan minat itu sendiri.

“Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaanya masing-masing.”¹³ Guru merupakan komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Guru, merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik, untuk mengetahui tentang siapa

¹²http://rangerwhite09-artikel.blogspot.com/2015/01/skripsi-upaya-guru-pendidikan-agama_26.html. diakses 01 Oktober 2015.

¹³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 138.

guru itu maka dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan diantaranya:

1. Menurut Zakiyah Daradjat mengartikan bahwa: “guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya dan menerima sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak para orang tua.”¹⁴
2. Athiyah Al-Abrosy mengemukakan bahwa guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidik akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itu ia hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Dari pemahaman tentang pengertian atau definisi "upaya atau usaha" dan “guru”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya atau usaha guru secara garis besar adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 31.

¹⁵ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 137.

B. Minat Belajar

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan.

Minat seringkali diartikan sama dengan perhatian ataupun kesenangan. Namun tidak berarti ketiga kata tersebut memiliki pengertian yang sama. Hanya saja ketiganya memiliki kaitan yang erat. Selain itu minat juga berkaitan dengan kebutuhan motivasi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”¹⁶

Dari definisi tersebut maka minat pengaruhnya sangat besar dalam proses pembelajaran apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari sesuatu maka hasilnya pun akan maksimal, namun sebaliknya apabila siswa minatnya rendah untuk mempelajari sesuatu maka hasilnya pun akan rendah.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai minat, diantaranya:

1. Menurut Mahfudh Salahudin, “minat adalah Perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.”¹⁷
2. Menurut Loekmono menyatakan bahwa “minat yaitu Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan

¹⁶<http://dahlansyuhada25.blogspot.com/2016/2/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>, diakses 02 Oktober 2016.

¹⁷Salahudin Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 45.

disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut.”¹⁸

3. Menurut Slameto “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.”¹⁹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat adalah merupakan perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif berkecimpung dalam obyek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang.

Setelah menjelaskan pengertian minat, berikut ini dikemukakan pengertian belajar, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami pengertian minat belajar. Di bawah ini di temukan beberapa definisi mengenai pengertian belajar, diantaranya:

1. Menurut Sudjana: “Belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.”²⁰
2. Menurut Darsono: “Belajar adalah Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada

¹⁸ Loekmono, *Pengantar Perilaku Manusia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 67.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya.*,(Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 35.

²⁰Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1989), hal. 53.

reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”²¹

3. Definisi yang lain sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa “Belajar adalah suatu proses mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap yang bersifat konstan / menetap.”²²

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebut sebagai hasil dari suatu proses belajar dari interaksi dengan lingkungan yang tertentu, ketrampilan, sikap dan konsep.

Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah: Kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.

Dengan memperhatikan pengertian minat belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak (Tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata kepala), namun dengan memperhatikan dari aktivitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang

²¹Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Ikip Press, 2003), hal. 78.

²²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasya Karya, 1990), hal. 84.

minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibanding siswa yang kurang berminat. Semakin besar keinginannya maka semakin besar pula minatnya. Apabila seseorang mempelajari sesuatu penuh minat, maka hasilnya akan lebih baik. Sedangkan seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu, hasilnya akan kurang maksimal dalam bidang tersebut. “Oleh karena itu, perasaan yang biasa timbul adalah bagaimana menarik minat siswa untuk belajar dan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru agar siswa senang dalam mengikuti pelajaran.”²³

C. Ciri-ciri Minat Belajar

Ciri-ciri minat menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Perubahan minat akan berubah dengan bertambahnya usia. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil.
2. Minat bergantung pada kesiapan belajar
Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Sebagai contoh, siswa tidak mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk belajar SKI karena mereka bosan dengan mata pelajaran tersebut.
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar
Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat. Minat tumbuh dari rumah, tetap dengan bertambah luasnya

²³Mahfudh, *Op.Cit.*, hal. 47.

lingkup sosial akan menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai dikenal.

4. Perkembangan minat mungkin terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat seseorang. Sebagai contoh anak yang pemalu, tidak mempunyai minat untuk bertanya pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

5. Minat dipengaruhi oleh budaya

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang boleh. kelompok budaya mereka dianggap minat sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka

6. Minat berbobot emosional

Bobot emosional aspek afektif dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

7. Minat itu egosentris

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematika sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian di bidang matematika di sekolah merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi dunia usaha.²⁴

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a) Fungsi Kebutuhan-kebutuhan

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. "Seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, Misalnya ia akan mengembangkan

²⁴*Ibid.*, 87

minatny pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.”²⁵

b) Keinginan dan cita-cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan akan perasaan aman.
2. Kebutuhan akan memperoleh Status.
3. Kebutuhan akan memperoleh penghargaan.

c) Bakat

“Seorang anak yang memiliki bakat pada suatu ketrampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus berminat untuk aktif berkecimpung didalamnya.”²⁶

2. Faktor Eksternal

a. Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

b. Faktor Pengalaman

²⁵Salahudin Mahfudh, *Op. Cit.*, hal. 95.

²⁶*Ibid.*, hal. 98.

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. “Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbangun.”²⁷

c. Faktor Keluarga

Sebagaimana Jalahudin menyatakan bahwa: keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak & Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, Bapak dan Ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.

Kebiasaan dan kesenangan anak tentunya tidak akan lepas dari kebiasaan orang tua atau keluarga. Bahkan *heredity* dari orang tua selalu dibawanya sehingga anak selalu berusaha untuk meniru, mengidentifikasi dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya. “Apabila keluarganya termasuk orang yang aktif, serta rajin membaca, tentu anak akan demikian, begitu juga sebaliknya.”²⁸

d. Faktor Sekolah

²⁷Jalahudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 204.

²⁸*Ibid.*, hal. 208.

Di sekolah itulah siswa diberi beberapa ilmu pengetahuan dan percontohan yang baik, akhirnya mengalami perubahan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian perwujudan sekolah tersebut baik, tentunya perubahan dan perkembangan dari anak juga baik. Jelasnya guru dan teman-teman sekolah, tugas-tugas sekolah dan peralatannya, peraturannya, “Kesemuanya menantang siswa untuk menyesuaikan diri, pergaulan anak dengan lingkungannya (sekolah) dapat dibentuk karakter anak.”²⁹ Melihat pernyataan itu jelaslah minat belajar siswa sangat dipengaruhi di masa mereka sekolah, walaupun sekolahnya tergolong maju, mestinya bisa mendorong siswa untuk belajar giat, begitu juga sebaliknya.

Lebih jelasnya untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar siswa, maka kini akan diperinci unsur-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya:

1. Pendidik

Dalam kegiatan belajar, pendidik atau guru merupakan dinamisator dalam kegiatan tersebut, bahwa guru merupakan sumber ilmu dan man'idhah serta sebagai teladan, sesuai dengan istilah guru itu “Digugu lan ditiru”, apa ucapannya atau nasehatnya akan diindahkan dan dianut, serta tingkah lakunya akan banyak mempengaruhi terhadap kepribadian siswa dan minat belajar siswa.

²⁹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 67.

2. Alat Pengajaran

Alat pengajaran istilah segala sesuatu yang dipergunakan agar pengajaran berlangsung. Untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama, maka seorang guru harus memilih alat pengajaran serta menyesuaikan alat tersebut dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Alat-alat ini ada yang dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran, tetapi kadang-kadang hanya untuk satu jam pelajaran saja, yang disebut alat peraga.

3. Metode Mengajar

Adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu peristiwa pengajaran berlangsung. Untuk mencapai tujuan, maka dalam kegiatan apa saja tentu tidak terlepas dari metode, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan sekali bahkan guru harus bisa memilih nama yang cocok dengan apa yang disampaikan, kalau metode yang digunakan efektif dengannya, tentu dalam mencapai tujuan akan bisa dengan efisiensi.

Dengan metode pengajaran yang efektif bisa membangkitkan minat belajar siswa, sehingga kalau ia benar-benar memperhatikan minat belajar siswa, maka siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Biasanya seorang guru yang satu dengan lainnya tidak sama dalam gaya pengajaran,

ada yang cenderung untuk menggunakan satu metode, ada yang senang berganti-ganti, hal ini banyak pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.

4. Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran adalah cara mengatur urutan bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid-murid dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sesuatu mata pelajaran.

E. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek Al-Quran Hadist, keimanan, ahlak, ibadah/ muamalah dan tarihk. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Al quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.

Menurut Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dikatakan bahwa:

Sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa

dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.³⁰

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

2. Fungsi dan Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Tujuan SKI

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsure-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar,
3. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
4. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.
5. Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.³¹

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 1-3.

³¹Thoha, Chabib dkk., *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar 1999), hal. 222-223.

Adapun tujuan pembelajaran SKI di MTsN sebagai berikut:

- (a) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- (b) Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- (c) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- (d) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

b. Fungsi SKI

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

3. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. “Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.”³²

F. Strategi *Cooprative Learning*

1. Pengertian *Strategi Cooprative Learning*

Dalam proses belajar mengajar dewasa ini dikenal istilah *Cooperative Learning* atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative Learning (CL)* terdiri

³²Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hal. 4.

dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common purpose*”. Basyiruddin Usman mendefinisikan “*cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama. Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, “kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.”

Sedangkan *Learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku. Senada dengan hal itu “Arthur T. Jersild, yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *Learning* adalah *modification of behavior through experience and training* yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.”³³ Dia menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan ajar.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *CL* adalah usaha mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong atau kerjasama.

Menurut Agus Suprijono dalam bukunya *Cooprative Learning* dikatakan bahwa:

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. *Cooperative*

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 12.

Learning mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.³⁴

2. Karakteristik Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Hanya dalam kondisi tertentu bahwa usaha-usaha kooperatif dapat diharapkan untuk menjadi lebih efektif dan produktif daripada upaya kompetitif dan individualistis. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif di desain sebagai pola pembelajaran yang dibangun oleh lima elemen penting sebagai prasyarat, sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*). Bahwasanya setiap anggota tim saling membutuhkan untuk sukses. Sekecil apapun perannya, sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain. Ibarat pepatah, tenggelam atau berenang bersama-sama.
- b. Interaksi langsung (*Face-to-Face Interaction*). Memberikan kesempatan kepada siswa secara individual untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota untuk semua individu, dan mewujudkan rasa hormat, perhatian, dan dorongan di antara individu-individu sehingga mereka termotivasi untuk terus bekerja pada tugas yang dihadapi.
- c. Tanggung jawab individu dan kelompok (*Individual & Group Accountability*). Bahwasanya tujuan belajar bersama adalah untuk menguatkan kemampuan akademis siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil. Guru perlu mengatur struktur kelompok atau membagi kelompok misalnya satu kelompok terdiri dari empat orang, tiga orang siswa harus berkontribusi dengan masing-masing kelompoknya, sehingga tanggung jawab seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain. Dalam kelompok, tidak ada menumpang dan tidak ada bermalas-malasan. Dalam tiap kelompok dituntut untuk saling bekerja sama agar tujuan pembelajaran berlangsung secara aktif.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*Interpersonal & small-Group Skills*). Asumsi bahwa siswa akan secara aktif mendengarkan, menjadi hormat dan perhatian, berkomunikasi

³⁴ Agus Suprijono, *Cooprative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. VII, 2012), hal. 54-57.

secara efektif, dan dapat dipercaya tidak selalu benar. Sering kali, kita harus menyisihkan waktu untuk memperhatikan hal ini dan menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kerja sama tim dan keterampilan sosial siswa adalah untuk menyisihkan waktu secara berkala untuk membahas hal ini dengan siswa. Keterampilan sosial harus mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, keterampilan manajemen konflik.

- e. Proses kerja kelompok (*group processing*). Proses kerja kelompok memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka, memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran kolaboratif anggota, membantu untuk mempertahankan hubungan kerja yang baik antara anggota, dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan kelompok. Salah satu strateginya adalah meminta setiap tim untuk mendaftar tiga hal telah dilakukan dengan baik oleh kelompok dan satu yang perlu perbaikan. Guru juga dapat mendorong proses kerja bagi kelas, dengan mengamati kelompok-kelompok dan memberikan umpan balik yang baik untuk kelompok-kelompok individu atau ke seluruh kelas.³⁵

3. Tujuan Strategi *Cooprative Learning*

Cooperative learning mempunyai tujuan pembelajaran yang penting yaitu:

- a. Mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik yakni meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar
- b. Dapat menerima secara luas dari orang yang berbeda berdasarkan ras budaya, kelas social, kemampuan dan ketidak mampunya.
- c. Mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi.

³⁵Daryanto, Mujo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovative*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 242-243.

4. Peran Guru dan Tahapan Pembelajaran dalam *Cooperative Learning*

Guru dalam *cooperative learning* mempunyai beberapa peran untuk melakukannya antara lain:

a. Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator harus mempunyai beberapa sikap sebagai berikut:

1. Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya.
2. Membantu kegiatan dan menyiapkan sumber atau alat.
3. Membina siswa agar setiap siswa, setiap orang menjadi sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya
4. Menjelaskan tujuan kegiatan pada keluarga dan mengatur jalannya dalam bertukar pendapat.

b. Sebagai Mediator

Guru berperan untuk menjembati atau mengaitkan materi pelajaran yang sedang di bahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata di temukan di lapangan.

c. Sebagai Director-Motivator

Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tetapi tidak memberikan jawaban.

d. Sebagai Evaluator

Guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku
1	2
Fase 1: Menyampaikan tujuan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3:	Guru menjelaskan kepada siswa

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok. ³⁶

G. Penelitian Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan

³⁶ Agus Suprijono, *Op. Cit.*, hal. 58-60.

atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu peneliti sebelumnya, adapun kajian tentang strategi cooperative learning yang telah dilakukan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Miftakhu Kusnul Yakin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul *“Penanaman Ranah Afektif Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010”*, penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMP Negeri 4 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman ranah afektif dari pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning secara umum telah terlihat baik, mulai dari tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, sampai tingkat pembentukan pola.
2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Karimatun Nisa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul *“Eksperimentasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Strategi cooperative learning di Kelas VIID MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta”*, penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar kelas VIID MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini

menunjukkan melalui strategi pembelajaran kooperatif learning dapat mewujudkan pembelajaran aktif, terdapat dalam penyajian kelas yang singkat namun mencakup garis besar materi, belajar kelompok yang dipantau oleh guru selama belajar dan presentasi kelas yang membuat anak berani maju ke depan kelas secara suka rela, berani mengungkapkan pendapatnya serta berani bertanya kepada teman atau guru dan menjawab pertanyaan meskipun salah.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada perbedaan focus, lokasi, dan subjek peneliti, serta pada mata pelajaran dimana penulis meneliti tentang *upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui strategi cooperative learning*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

”Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung.”³⁷

Pendekatan kualitatif bersifat alamiah dan ditampilkan sesuai adanya.

“Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan atau angka-angka dalam metode pengolahan dan menginterpretasikan data.”³⁸

“Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/ kejadian tertentu.”³⁹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang upaya guru agama meningkatkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam siswanya melalui strategi pembelajaran kooperatif learning di MTs Negeri 02 kab. Kepahiang dengan data-data yang sudah diperoleh di lapangan.

³⁷Subanadan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 87.

³⁸Ihsanul Hakim dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Curup: LP2 STAIN Curup, Curup, 2009), hal.33.

³⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 741.

B. Subjek Penelitian

“Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.”⁴⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala MTsN 02 Kepahiang guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 02 kab. Kepahiang, Waka Kurikulum MTsN 02 Kab. Kepahiang, serta siswa-siswi kelas VII A di MTsN 02 kab. Kepahiang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data-data pokok dan data penunjang di atas, maka penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalannya jawaban sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian. “Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara (*interview guide*) pedoman berisi pertanyaan yang dimintai jawaban oleh responden.”⁴¹

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 151.

⁴¹*Ibid.*, hal. 152.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada responden yang menjadi subjek penelitiannya yaitu:

- 1) Kepala sekolah, yaitu untuk mengumpulkan data tentang evaluasi kinerja guru SKI yang telah menggunakan Strategi Cooperative Learning
- 2) Guru SKI di MTs Negeri 02 Kepahiang, untuk mengumpulkan data tentang proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan strategi cooperative learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- 3) Siswa-siswi MTs Negeri 02 Kepahiang, untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan strategi cooperative learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Observasi

“Metode observasi adalah pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).”⁴² Metode observasi ini digunakan untuk melihat kondisi objek secara langsung, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dan sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.⁴³

⁴²*Ibid.*, hal. 136.

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 64.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana.

D. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengelolaan data sebagai berikut:

- a. Analisis data yaitu menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka yang terkait langsung dengan kajian penelitian.
- b. Kategorisasi data melalui pengelompokan data yang sudah terkumpul dalam bagian-bagian tertentu.
- c. Menarik kesimpulan penelitian dengan berusaha mengemukakan hasil pembahasan yang diperoleh dalam penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan Masalah.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Banyak Hasil Penelitian kualitatif yang

diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil kurasi penelitian.

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan tidak mengalami kesalahan. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, Dependabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai kebenaran*) yang bersifat *emic*, baik bagi pembacanya maupun bagi subjek yang diteliti.

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui:

1. Observasi di lapangan secara terus menerus (*persitent observation*)
2. triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan peneliti lain
3. pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), dan
4. pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

2. Transferabilitas

Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependability yaitu apakah hasil penelitian mencakup dan tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk,

dan menggunakan konsep-

konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan prosedur saat penelitian agar bisa mengecek kembali seluruh data penelitian.⁴⁴

⁴⁴<http://id.shvong.com/excat-science/26105//macam-macam-keabsahan> data//diakses 26 Oktober 2015.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Wilayah (setting Penelitian)

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kepahiang

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kepahiang yang pada mulanya adalah tanah wakaf yang berlokasi di Jl KGS.HASAN Kepahiang.

Terbentuknya MTs Negeri 02 Kepahiang sendiri berkaitan dengan Lembaga Pendidikan yang telah ada sebelumnya yang bernaung di bawah Yayasan Mu'allimat. Munculnya ide yayasan Mu'alimat menjadi Madrasah Negeri 02 Kepahiang berawal dari semakin menurunnya jumlah murid dari tahun ke tahun. Mengingat pentingnya manfaat dan perlunya melanjutkan cita-cita pendidikan berciri khas Islam, pengurus yayasan tersebut berusaha membangkitkan kembali animo masyarakat sekitar terhadap pendidikan madrasah. Untuk itulah kemudian pengurus berkeputusan menempuh cara dengan mengubah lembaga pendidikan yang telah ada di bawah naungan Yayasan Mu'allimat menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kepahiang menjadi maju dan berkembang. Permohonan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kepahiang pun kemudian diajukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kepahiang.⁴⁵

Dengan demikian yang sebelumnya sekolah madrasah tsanawiyah swasta yang sekarang sudah menjadi Negeri. Sejak itulah berdiri Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kepahiang. Sejak itu pula *animo* masyarakat membaik dan tumbuh kembali dan secara bertahap terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa. Di lokasi yang baru,

⁴⁵ Dokumentasi MTsN, 15 februari 2016.

di bawah kepemimpinan Kepala Madrasah Bapak A. Kayum Mahmud, MTs Negeri 02 Kepahiang mulai menunjukkan perkembangan dan prestasi yang meningkat. Pada masa itulah, pada tahun kedua berlokasi di Jalan KGS. Hasan, MTs Negeri 02 resmi memperoleh status Negeri Kepala Madrasah yang memimpin MTs Negeri 02 Kepahiang dari sejak berdiri hingga sekarang adalah:

1. A. Kayum Mahmud, tahun 1968 s.d 1970 (Alm)
2. Drs Baharudin., tahun 1970 s.d 1972 (Alm)
3. H. Arsyad. T, BA, tahun 1972 s.d 1974 (Alm)
4. M. Idris, BA 1974 s.d 1977 (Alm)
5. Suahari BA, tahun 1977 s.d 1979
6. Islahuddin BA, tahun 1979 s.d 1989 (Alm)
7. Ibnu Hajar BA, tahun 1983 s.d 1985
8. Drs. Ahmadi, tahun 1985 s.d 1981 (Alm)
9. Sukiman. AS, BA, tahun 1991 s.d 1991 (Alm)
10. Drs. Hadi latif, tahun 1991 s.d 1997 (Alm)
11. Drs. Amir Syarifuddin, tahun 1997 s.d 1998
12. Drs. Syabirin. Y, tahun 1998 s.d 2000 (Alm)
13. Drs. Zulkifli. M, tahun 2000 s.d 2003
14. Drs. Alkaf, tahun 2003 s.d 2007
15. Malian Zubair, S.Ag, tahun 2007 s.d 2009
16. Drs. Abdul Munir, M.Pd, tahun 2009 s.d 2012
17. Mulkan, S.Pd.I, tahun 2012 s.d 2014
18. Bahrn Nasir, S.Ag, tahun 2014- sekarang Ka MTs N 02 Kepahiang.⁴⁶

2. Visi dan Misi MTsN 02 Kepahiang

a. Visi :

Terwujudnya siswa-siswi MTsN 02 Kepahiang yang berahlak mulia, cerdas dan berkompetisi serta berkarakter

b. Misi :

1. Mengupayakan agar madrasah Mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Menciptakan warga madrasah memiliki ahlak mulia, beradab dan berilmu
3. Meningkatkan mutu dan daya saing

⁴⁶Dokumentasi MTsN, 15 februari 2016.

4. Mengupayakan agar madrasah menjadi lembaga pendidikan yang menjadi pilihan masyarakat
5. Mewujudkan manajemen pendidikan yang Akuntabel. Transparan, Efesien dan visioner.

3. Sarana dan Prasarana

Nomor Pokok Statistik Nasional	: 10704063
Nomor Statistik Madrasah	: 121117080002
e-mail	: Mts negeri02@yahoo.com

a. Gadung Kantor

Luas Tanah	: 5.185 M ²
Luas Bangunan	: 1.980 M ²
Status Kepemilikan	: Milik Negara
Tahun Peroleh	: 1968

b. Status Pendukung

Taman	: 100	M ²
Halaman Parkir	: 50	M ²
Mushola	: 64	M ²
Kantin	: 2	Bh
Lapangan Tennis	: -	
Lapangan Volly	: 1	Bh
Lapangan Bulu Tangkis	: 1	Bh

c. Peralatan dan Mesin

Personal Kompter	: 24	Bh
Laptop	: 2	Bh
Printer	: 3	Bh
Infokus	: 1	Bh
Scanner	: 1	Bh

Kendaraan	: 1	Bh
Sumber Listrik	: PLN	
Sumber Air Bersih	: Sumur	
Jaringan Internet	: Ada dan Baik	

d. Data Kepala Sekolah

Nama	: Bahrunnasir, S.Ag
Jenis Kelamin	: Laki-laki
NIP	: 196410101993021001
Instansi	: Kementerian Agama Kab. Kepahiang
Agama	: Islam
Alamat	: Ds. Daspetah

e. Kurikulum yang dipakai

Kombinasi (KTSP dan K13)

f. Kegiatan Ekstra Kurikuler

1. Pramuka
2. Drumband
3. Futsal
4. Bulu Tangkis
5. Nasyid
6. Seni tari Tradisional & Modern

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang

Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan penyiapan materi dan RPP yang kemudian diterapkan di dalam kelas, dengan membuka pelajaran, menjelaskan materi yang dilanjutkan

dengan tanya jawab kepada siswa serta memberikan tugas dan di akhiri memberi kesimpulan.

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang di lakukan dengan pola yang bersistem dan bertujuan untuk memanusiakan manusia, serta mengajarnya untuk merencanakan dan mengatur masa depannya. Bercermin kepada sejarah, merupakan suatu kemestian yang harus dilakukan oleh manusia, sejarah merupakan bagian dari berbagai cabang ilmu yang harus dipelajari oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi umat manusia, Sejarah adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan bagian dari kehidupan manusia yang tidak boleh dilupakan. Karena pada dasarnya Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum Muslimin dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, siswa-siswi bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat.

Seperti dalam Sebaik-baik kisah sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ân dan hadits-hadits yang shahîh dari Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena kisah-kisah tersebut disamping sudah pasti benar, bersumber dari wahyu Allâh Azza wa Jalla yang maha benar, juga karena kisah-kisah tersebut memang disampaikan oleh Allâh Subhanahu wa Ta'ala untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَى عِبْرَةً قَصَصِهِمْ فِي كَانَ لَقَدْ

شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلَ يَدِيهِ بَيْنَ الَّذِي تَصَدِّقُ وَلَا كِن يُفْتَرَى

﴿يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ رَحْمَةً وَهَدَى﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (Yusuf/12:111)

“Karena sebab inilah maka pelajaran sejarah mesti diajarkan dengan berbagai metode yang tepat dan berkesan, agar inti sejarah itu berkesan di dalam jiwa orang yang mempelajarinya.”⁴⁷

Dengan demikian Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Oleh karena itu minat harus dimiliki oleh setiap siswa, agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁴⁷Tuti nuriah, Erwin, *Asia Selatan dalam Sejarah*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), hal. 9.

Menurut kepala MTs Negeri 02 Kepahiang yaitu Bapak Bahrun Nasir, S.Ag menyatakan bahwa:

Proses belajar mengajar di MTsN 02 kab. Kepahiang diawali dengan persiapan RPP dan Silabus kemudian sebagaimana dalam proses pembelajaran yang seperti biasanya bahwa guru harus menjelaskan materi tersebut sebagaimana mestinya dalam pemantauan saya berjalan dengan baik khususnya pada mata pelajaran SKI di MTsN 02 Kepahiang sudah cukup baik, guru SKI MTs Negeri 02 Kepahiang mampu mengembangkan silabus, merancang pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran. Selain itu guru SKI yang mengajar di kelas VII A yaitu ibu Sisnaini, S.Pd.I bertugas mengajar dan mendidik di MTs Negeri 02 Kepahiang ini sangat berpengalaman dalam bidangnya. Bukan hanya baik dalam proses pembelajaran saja, namun guru SKI di MTs Negeri 02 Kepahiang ini sangat memperhatikan aspek perubahan tingkah laku peserta didiknya dan tanggung jawab terhadap materi yang disampaikan sehingga mereka bisa memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik. Namun untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar dengan jelas maka dapat bertanya langsung dengan guru yang bersangkutan.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat kepala MTsN 02 kab. Kepahiang tentang pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Kepahiang diawali dengan persiapan RPP dan silabus untuk lebih jelasnya lagi bertanya dengan guru SKI yang bersangkutan.

⁴⁸Bahrun Nasir, *Wawancara*, tanggal 01 April 2016.

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Daryun M.Pd.Mat.sebagai Wakil Kurikulum MTsN 02 kab. Kepahiang. Hasil wawancara Bapak Daryun M.Pd.Mat adalah sebagai berikut:

Proses pelaksanaan belajar mengajar di MTsN 02 Kab. Kepahiang diawali dengan penyiapan RPP dan silabus kemudian menyiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan guru menjelaskan materi yang bersangkutan, guru merancang secara cermat agar tidak melakukan kesalahan. Rancangan yang dibuat guru harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa karena belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa, dalam hal ini siswa bukan hanya sebagai objek dari proses pembelajaran melainkan subjek dari pembelajaran. Dalam hal ini bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun minat dan pemahaman. Siswa akan termotivasi untuk belajar bila cara komunikasi dan penyampaian yang dilakukan guru dilakukan secara terstruktur dan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Sehingga pesan yang disampaikan akan mudah dipahami siswa. Walaupun ada beberapa siswa yang masih sibuk sendiri ketika saat pelajaran dimulai seperti asyik mengobrol, terlalu sering izin untuk keluar dan lain-lain.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto bahwa Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan minat belajar pada siswa-siswi sangatlah penting. Tercapainya tujuan proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.⁵⁰

⁴⁹ Daryun, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

⁵⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), hal. 147.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru SKI, yaitu ibu Sisnaini, S.Pd.I Hasil wawancara ibu Sisnaini, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan penyiapan materi RPP dan silabus memberi salam kepada siswa kemudian menyuruh siswa untuk berdoa sekaligus ngasih memotivasi siswa untuk belajar SKI tersebut serta mengabsen kehadiran siswa, dilanjutkan membagi buku paket kepada siswa dan menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang mana memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum materi dilanjutkan. Apabila ada siswa yang bertanya maka guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dan melanjutkan materi kembali sampai selesai, setelah materi selesai maka siswa di beri kesempatan untuk memahami pelajaran tersebut dan apabila tidak ada pertanyaan maka siswa diberi tugas dengan dikasih berapa lama waktu yang harus mereka gunakan dalam mengerjakan tugas tersebut. Di akhir guru memberi nilai kepada siswa sekaligus memberi kesimpulan tentang materi tersebut dan memberi siswa PR untuk dikerjakan di rumah serta memberi salam penutup kepada siswa.⁵¹

Saat ini pelaksanaan proses pembelajaran siswa di kelas belum berperan aktif seperti tidak memperhatikan penjelasan pelajaran dari guru SKI hal tersebut masih terjadi tetapi tidak seperti ketika awal semester pertama. Menurut Ibu Sisnaini, S.Pd.I hal seperti ini wajar, karena untuk merubah dan menanamkan minat pada saat proses pembelajaran dibutuhkan proses dan waktu yang bertahap.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi, berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di kelas di awali dengan penyiapan materi, RPP dan silabus kemudian guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya

⁵¹Sisnaini, *Wawancara*, tanggal 01 April 2016.

kepada guru kemudian siswa diberi tugas dan di akhir guru memberi kesimpulan tentang materi tersebut dan dilanjutkan salam penutup. Namun sejauh ini masih ada siswa yang tidak patuh dan taat terhadap peraturan yang diberikan guru ketika belajar ada sebagian siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga proses pembelajaran tidak berhasil maksimal.

Hal ini juga seperti yang paparkan oleh ibu Sisnaini, S.Pd.I belum berperan aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan juga kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi SKI, karena menumbuhkan dan menamkan minat pada saat pembelajaran berlangsung membutuhkan proses dan waktu yang bertahap.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan guru SKI di MTsN 02 Kepahiang, minat belajar siswa kelas VII A ketika awal semester pertama terlihat masih rendah, hal ini dilihat dari pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di kelas yang diawali dengan penyiapan materi, RPP dan silabus kemudian guru menyiapkan siswa untuk belajar dan guru menjelaskan materi sampai selesai sesuai yang dipaparkan di atas dalam hal ini perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa ketika sedang berlangsung pembelajaran ada siswa yang tidak mematuhi instruksi yang diberikan guru dan minat untuk mempelajari SKI ketika dalam pelaksanaan proses belajar pembelajaran rendah.

Pada dasarnya minat sangat penting di tanamkan apalagi bagi kalangan siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Minat seringkali diartikan sama dengan perhatian ataupun kesenangan minat juga berkaitan dengan kebutuhan motivasi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.⁵²

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi adalah siswa yang melakukan sesuatu atau pekerjaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. “Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI di MTsN 02 kepahiang minat siswa dalam proses pembelajaran SKI pada semester awal masih rendah, sehingga proses pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan terus menjadi beban yang berat bagi mereka.”⁵³

Hasil Observasi peneliti pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan penyiapan materi RPP dan silabus memberi salam kepada siswa kemudian menyuruh siswa untuk berdoa sekaligus memberi memotivasi siswa untuk belajar SKI tersebut serta mengabsen kehadiran siswa, dilanjutkan membagi buku paket kepada siswa dan menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang mana memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum materi dilanjutkan. Apabila ada siswa yang bertanya maka guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dan melanjutkan materi kembali sampai selesai, setelah materi selesai maka siswa di beri kesempatan untuk memahami pelajaran tersebut dan apabila tidak ada pertanyaan maka siswa diberi tugas dengan dikasih berapa lama waktu yang harus mereka gunakan dalam mengerjakan tugas tersebut. “Di akhir guru memberi nilai kepada siswa sekaligus

⁵²<http://dahlansyuhada25.blogspot.com/2015/2/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>, diakses 02 Oktober 2015.

⁵³*Ibid.*, hal. 97.

memberi kesimpulan tentang materi tersebut dan memberi siswa PR untuk dikerjakan di rumah serta memberi salam penutup kepada siswa.”⁵⁴

Namun walaupun hal demikian kondisi-kondisi yang ditunjukkan oleh siswa kelas VII A Ketika awal semester pertama merupakan sikap tidak disiplin dalam pemanfaatan waktu dan juga kurangnya minat untuk mengikuti proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran SKI. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar, tetapi disiplin perlu dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan. “Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji.”⁵⁵

Selain itu Kedisiplinan dalam mengerjakan tugassalah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. “Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri.”⁵⁶

Disamping itu Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati tersebut diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Rasa senang dan rasa ketertarikan pada kegiatan tersebut tanpa ada yang menyuruh.

⁵⁴Observasi Peneliti Ketika Proses belajar mengajar SKI, tanggal 01 April 2016.

⁵⁵<http://vhasande.blogspot.com/2014/05/disiplin-dalam-belajar.html>. Diakses 19 April 2016.

⁵⁶ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hal. 87.

Menurut Shalahudin Mahfudz dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan dikatakan bahwa:

Minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu atau kegiatan di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa enggan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan.⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat pengaruhnya sangat besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran apabila minat seseorang besar maka hasilnya akan maksima. Namun sebaliknya apabila minatnya rendah maka hasilnya akan rendah.

Mengenai tanggapan siswa terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Kepahiang peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa.

Salma Hari Aulia salah satu siswa kelas VII A menyatakan bahwa: guru SKI di MTs Negeri 02 Kepahiang ini cukup baik dan berkompeten dalam mengajarkan materi pembelajaran. Namun, pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang masih sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti bermain, ngobrol dll. Selain itu Saya juga mengalami kendala ketika memahami pemaparan materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang saya hadapi yaitu agak sulit memahami isi materi yang diberikan oleh guru SKI ketika guru menjelaskan materi secara tidak terperinci atau tidak mendetail selain itu terkadang saya merasa jenuh atau bosan ketika belajar SKI.⁵⁸

⁵⁷ Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 97.

⁵⁸ Salma Hari Aulia, *Wawancara*, tanggal 02 April 2016.

Sedangkan menurut Salsa Zulfauziah Amran salah satu siswa kelas VII A menyatakan bahwa:

Proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Kepahiang dengan berdoa dan kemudian ketua kelas memimpin siswa-siswi untuk berdoa dan dilanjutkan guru menjelaskan materi. Namun saya juga terkadang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan guru SKI karena banyak siswa yang sibuk beraktivitas sendiri sehingga sangat mengganggu konsentrasi. Selain itu tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran itu berbeda-beda, sedangkan cara guru SKI dalam menyampaikan materi itu sama.⁵⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Susanti salah satu siswa kelas VII A menyatakan bahwa:

“Senang ketika belajar SKI dengan Ibu Sisnaini. Saya tidak mengantuk dan menjadi semangat ketika belajar SKI walaupun terkadang merasa menegangkan dan membosankan.”⁶⁰

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Khairunnisa salah satu siswa kelas VII A mengatakan bahwa:

“Belajar dengan Ibu Sisnaini seru dan menyenangkan tidak membosankan dan saya jadi semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh beliau. Tapi terkadang saya merasa jenuh karena metode yang digunakan hanya metode ceramah.”⁶¹

⁵⁹ Salsa Zulfauziah Amran, *Wawancara*, tanggal 02 April 2016.

⁶⁰ Susanti, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

⁶¹ Khairunnisa, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

Sedangkan menurut Rafles salah satu siswa kelas VII A menyatakan bahwa:

“Proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang sudah baik. Tapi saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan guru SKI, dalam menghafal beberapa ayat Karena tingkat kemampuan siswa belajar itu berbeda-beda.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 02 Keapahiang tentang pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang dan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh informan-informan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang diawali dengan penyiapan materi RPP dan silabus memberi salam kepada siswa kemudian menyuruh siswa untuk berdoa sekaligus memberi memotivasi siswa untuk belajar SKI tersebut serta mengabsen kehadiran siswa, dilanjutkan membagi buku paket kepada siswa dan guru menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang mana memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum materi dilanjutkan. Apabila ada siswa yang bertanya maka guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dan melanjutkan materi kembali sampai selesai, setelah materi selesai maka siswa di beri kesempatan untuk memahami pelajaran tersebut dan apabila tidak ada pertanyaan maka siswa diberi tugas dengan dikasih berapa lama waktu yang harus mereka gunakan dalam mengerjakan tugas tersebut. Di akhir guru memberi nilai kepada siswa sekaligus memberi kesimpulan tentang materi tersebut dan memberi siswa PR untuk dikerjakan di rumah serta memberi salam penutup kepada siswa.

⁶²Rafles, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

Namun dilihat dari pendapat siswa-siwi kelas VII A MTsN 02 Kab. Kepahiang bahwa minat proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang masih rendah. Hal ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar SKI kelas VII A di MTsN 02 Kab. Kepahiang berlangsung secara monoton (menggunakan metode ceramah) sehingga siswa merasa bosan ketika peroses belajar mengajar berlangsung.⁶³

2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Strategi Cooprative Learning

Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi Kooperatife Learning yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak merasa bosan ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung. Juga dengan memperbanyak alat peraga atau semakin bervariasi alat peraga sehingga siswa bisa memperhatikan pelajaran, menyimak pelajaran dan harapannya agar siswa lebih mudah memahami pelajaran. Juga dengan adanya metode koopertife lerning di harapkan siswa itu bisa aktif mengikuti pelajaran SKI.

Karena pada dasarnya strategi kooperatif learning di lakukan dengan berdiskusi yang mana siswa harus di tuntut untuk saling berinteraksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Sebelum diskusi berlangsung guru menjelaskan materi tersebut, dilanjutkan Tanya jawab kepada siswa. Kemudian siswa di bagi beberapa kelompok semuanya harus berperan aktif. Masing-masing kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberi intruksi kepada peserta didik yakni kelompok satu bergabung dengan kelompok dua dan kelompok tiga bergabung dengan kelompok empat dan masing-masing kelompok harus menyimpulkan materi tersebut

⁶³Observasi Peneliti Ketika Proses belajar mengajar SKI, tanggal 02 April 2016.

dan mempresentasikannya. Dengan demikian maka siswa akan tertarik dengan pelajaran tersebut siswa akan mulai aktif untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan.

Dalam upaya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat salah satunya yaitu strategi kooperatif learning. “Dengan demikian strategi guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan harus lebih diperhatikan. Karena guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.”⁶⁴

Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan dan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik, untuk mengetahui tentang siapa guru itu maka dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan diantaranya:

3. Menurut Zakiyah Daradjat mengartikan bahwa: “guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya dan

⁶⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal.

menerima sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak para orang tua.”⁶⁵

4. Athiyah Al-Abrosy guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidik akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itu ia hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.⁶⁶

Dari pemahaman tentang pengertian atau definisi "upaya atau usaha" dan "guru", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya atau usaha guru secara garis besar adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai.

Menurut Bapak Bahrun Nasir, S.Ag dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa sebagai kepala MTsN 02 Kepahiang yakni:

Harus meningkatkan kompetensi mengajar guru PAI khususnya yang mengampu mata pelajaran SKI di MTs Negeri 02 Kepahiang, beliau mengadakan kegiatan supervisi minimal dua kali dalam satu bulan untuk mengetahui gambaran kinerja yang dilakukan semua guru, khususnya guru PAI yang mengampu mata pelajaran SKI.⁶⁷

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 31.

⁶⁶ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 137.

⁶⁷ Bahrun Nasir, *Wawancara*, tanggal 01 April 2016.

Dalam menjalankan perannya sebagai supervisor, kepala MTs 02 Negeri Kepahiang menggunakan teknik supervisi individu dan kelompok. Teknik yang bersifat individual terdiri dari beberapa poin berikut:

a. Melakukan kunjungan kelas

Supervisor datang ke kelas dan memperhatikan guru yang sedang mengajar. Melalui kunjungan kelas, supervisi akan memperoleh banyak informasi mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

b. Melakukan observasi kelas

Supervisor mengamati suasana kelas selama pelajaran berlangsung. Baik secara langsung mengamati perilaku guru sedang mengajar maupun mengamati guru yang sedang mengajar disuatu tempat, dimana peserta didik tidak mengetahui bahwa supervisor sedang melakukan observasi.

c. Melakukan interview pribadi

“Interview pribadi atau percakapan pribadi merupakan salah satu alat yang penting. Karena dengan melalui percakapan pribadi, sehingga bentuk bantuan yang diberikan lebih mempertimbangkan individual guru.”⁶⁸

Dalam melakukan supervisi pendidikan dengan menggunakan teknik individual ini, yaitu melakukan kunjungan kelas sekaligus observasi kelas secara bersamaan baik dengan sepengetahuan guru sebelumnya ataupun tanpa sepengetahuan guru sebelumnya. Kunjungan kelas dan observasi kelas dilakukan

⁶⁸Nuzuar, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), hal. 154-156.

setiap dua kali dalam satu bulan. Sedangkan interview pribadi biasanya dilakukan ketika waktu jam istirahat, isi interview yaitu tentang masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, baik yang berkenaan dengan peserta didik maupun materi pelajaran.⁶⁹

Sedangkan teknik supervisi kelompok yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rapat guru

Rapat menjadi forum efektif untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul, mendiskusikan ide-ide dan sejumlah gagasan segar, serta melakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan. “Dalam rapat diharapkan partisipasi aktif dari guru untuk menyampaikan pikiran-pikiran cemerlang demi kemajuan sekolah.”⁷⁰

Menurut bapak Bahrhun Nasir, S.Ag Selaku Kepala MTsN 02 Kab. Kepahiang menyatakan bahwa:

Dengan diadakannya rapat guru ini maka bertujuan untuk mengetahui gambaran kinerja guru dalam kegiatan proses belajar mengajar serta mengetahui keluhan-keluhan guru ketika dalam kegiatan mengajar misalnya ada beberapa siswa yang nakal sudah di tegur beberapa kali masih saja dengan begitu jalan keluarnya bisa memanggil wali muridnya. Oleh sebab itu kegiatan rapat guru ini akan melahirkan ide-ide tentang bagaimana cara

⁶⁹Bahrhun Nasir, *Wawancara*, tanggal 02 April 2016.

⁷⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 141.

mengatasi keluhan-keluhan guru yang bersangkutan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁷¹

Rapat guru ini membahas tentang masalah-masalah pendidikan. Rapat guru diselenggarakan secara berkala dengan topik rapat sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui rapat guru ini diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

b. Tukar menukar pengalaman (*Sharing of Experience*)

“Tukar menukar pengalaman merupakan suatu teknik yang berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman.”⁷² Dalam teknik diadakan tukar-menukar pengalaman, saling member dan menerima, saling belajar satu sama lain sehingga perjumpaan ini tidak membuat guru merasa bosan dan bisa menambah memperkuat kekeluargaan dari masing-masing guru.

c. Seminar

Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru pada umumnya dan guru PAI pada khususnya. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan rekan

⁷¹Bahrin Nasir, *Wawancara*, tanggal 02 April 2016.

⁷²Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 48-49.

guru lainnya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik yang harus dimilikinya.

Dalam kegiatan seminar ini diadakan untuk membahas topik dari suatu masalah yang ada dalam sekolah, misalnya menganalisis kesulitan-kesulitan guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Didalam kegiatan ini kepala MTsN 02 Kepahiang memberikan kebebasan untuk menyampaikan keluhan-keluhannya tentang pembahasan materi seminar yang berlangsung. Forum seminar ini dihadiri oleh kepala sekolah, waka kurikulum dan seluruh guru mata pelajaran.⁷³

Dengan menggunakan teknik supervisi kelompok tersebut kepala sekolah mengadakan rapat guru tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung maupun yang akan berlangsung. Disini guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan idenya masing-masing guna perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Oleh karena itu minat yang seperti dipahami selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan membangun sikap positif. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu menciptakan strategi dan interaksi yang menarik untuk menumbuhkan

⁷³*Ibid.*, hal. 50.

minat dan kedisiplinan siswa-siswi dalam mengikuti pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu ibu Sisnaini, S.Pd.I. Berikut hasil wawancara dan bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Strategi kooperatife Learning.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatife Learning yaitu *Pertama*, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar dengan membagi buku paket atau LKS yang akan dibahas atau yang akan dipelajari. *Kedua*, menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. *Ketiga*, menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok dalam kelas, membantu setiap kelompok apabila mengalami kesulitan dan selalu memperhatikan pada saat diskusi berlangsung. *Ke empat*, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. *Ke lima*, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. *Ke enam*, Memberi *reward* kepada siswa atau kepada kelompok yang terbaik. Di akhir memberi PR kepada siswa sekaligus mengakhiri pembelajaran.⁷⁴

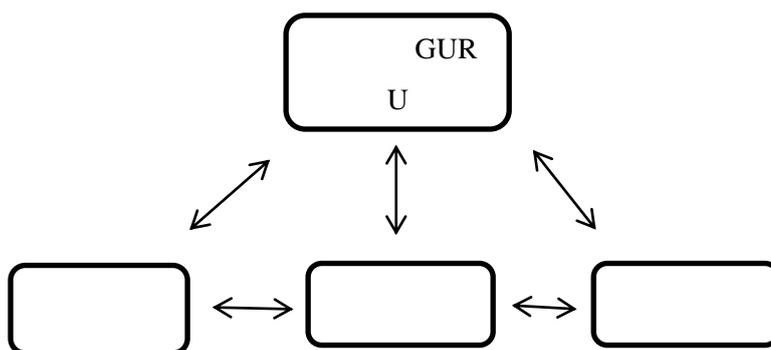
Untuk melibatkan siswa secara aktif bukanlah masalah yang mudah, guru harus memiliki kompetensi untuk menciptakan hubungan yang aktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa seperti halnya yang dilakukan ibu Sisnaini selaku guru SKI.

Berdasarkan observasi peneliti, hubungan interaksi yang dibangun ibu Sisnaini merupakan hubungan yang aktif antara guru dan siswa dan siswa dan guru. Ibu Sisnaini dalam proses pembelajaran tidak kaku dan terlihat akrab dengan siswa, sehingga siswa banyak yang antusias dan tidak canggung untuk bertanya dan menanggapi.⁷⁵

⁷⁴ Sisnaini, *Wawancara*, tanggal 03 April 2016.

⁷⁵ Observasi Peneliti Ketika Proses belajar mengajar SKI, Tanggal 03 April 2016.

Selaku guru sejarah ibu Sisnaini dalam proses belajar menjadikan dirinya partner atau rekan belajar untuk siswa-siswinya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa takut ketika bertanya dan menanggapi sesuatu. Namun, meskipun demikian menjadi rekan belajar siswa dalam proses pembelajaran harus dalam batas-batas tertentu. Berikut ini gambaran pola interaksi yang diciptakan ketika proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas VII A MTsN 02 Kepahiang.



Gambar 4.1 Pola Interaksi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam proses Pembelajaran

Pola interaksi seperti ini adalah pola interaksi dimana ada balikan antara guru dan siswa, serta anak didik saling belajar satu sama lain. "Pada pola ini anak didik memperoleh pengetahuan didalam kelas dibawah bimbingan guru, atau bantuan temannya sendiri, dalam interaksi ini terjadilah proses saling bertukar pikiran atau saling memberikan informasi yang mematangkan anak didik."⁷⁶

⁷⁶ Fatah Suyukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, cet. I, 2008), hal. 130.

Untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran SKI metode yang digunakan guru merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Menggunakan metode kooperatif learning dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini cukup efektif dan mendapatkan respon yang baik dari siswa-siswi. Penggunaan metode yang tidak monoton dan interaksi yang dibangun dengan aktif antara guru dan siswa membuat siswa tidak jenuh dan mengikuti setiap proses pembelajaran dengan aktif dan antusias.

Penggunaan metode kooperatif learning ini telah dilakukan oleh ibu Sisnaini kurang lebih 2 semester terakhir. Menurut ibu Sisnaini penggunaan metode dalam pelajaran sejarah ini membawa kemajuan terhadap tingkat minat, kedisiplinan dan respon siswa dalam mengikuti setiap aturan dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak dipungkiri masih ada sebagian siswa khususnya yang laki-laki tidak begitu serius dan hanya ikut-ikutan saja. Interaksi yang dibangun dimana guru berperan sebagai partner belajar juga merupakan faktor pendukung untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah kebudayaan Islam.

Sebagaimana yang dipaparkan Agus Suprijono dalam bukunya Kooperatif Learning menyatakan bahwa:

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. *Cooperative Learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.⁷⁷

⁷⁷ Agus Suprijono, *Cooprative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet VII, 2012), hlm. 54-57.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *CL* adalah usaha mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong atau kerjasama.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai tanggapan mereka terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui strategi kooperatif learning.

Seperti yang dipaparkan oleh Raffles salah satu siswa kelas VII A mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan ibu Sisnaini dalam proses pembelajaran sangat menyenangkan. Strategi yang dilakukan membuat siswa lebih aktif dan berani untuk bertanya. Siswa laki-laki juga rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena apabila ada siswa tidak mengerjakan tugas maka ada hukuman yang diberikan ibu Sisnaini. Mereka mengatakan lebih baik mengerjakan tugas daripada harus menghafal silsilah khalifah-khalifah Islam.⁷⁸

Seperti yang diungkapkan Raffles salah satu siswa kelas VII A, mengatakan bahwa:

Upaya ibu Sisnaini dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi kooperatif learning saya bisa merasa lebih aktif dalam berbicara dan menyampaikan pendapat saya. Dan apabila siswa tidak mengerjakan tugas, maka hukuman yang diberikan yaitu menghafalkan hal tersebut relative di lakukan banyak dan sedikit

⁷⁸Raffles, *Wawancara*, tanggal 15 April 2016.

susah sehingga siswa merasa takut. Namun dengan demikian kami selalu mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengikuti pelajaran dengan baik.⁷⁹

Sebagaimana yang di ungkapkan Khairunnisa salah satu siswa kelas VII A mengatakan bahwa:

“Belajar dengan Ibu Sisnaini menyenangkan apalagi dengan menggunakan metode berdiskusi disitu saya bisa lebih aktif dalam pembelajaran.”⁸⁰

Sedangkan yang dipaparkan Susanti salah satu siswa kelas VII A mengatakan bahwa: “Belajar SKI dengan Ibu Sisnaini merasa senang karena belajarnya santai tapi pasti, saya suka dengan metode yang diterapkan.”⁸¹

Salma Hari Aulia salah satu siswa kelas VII A mengatakan bahwa: “Metode yang diterapkan guru SKI sangat menyenangkan saya suka belajar dengan guru SKI selain cantik beliau juga baik, proses pembelajaran tidak membosankan.”⁸²

Strategi dan metode dalam proses pembelajaran sangat penting untuk di kemas dan ciptakan semaksimal mungkin oleh seorang guru. Interaksi yang aktif dan harmonis antara siswa dengan guru akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berinteraksi dengan beragam pola dan strategi yang sudah dikonsepsi dengan benar benar-benar mampu menumbuhkan motivasi, minat dan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa-siswi.

Hasil observasi yang penulis lakukan dan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari informan-informan penelitian mengenai bagaimana upaya

⁷⁹Zulfauziah Amran, *Wawancara*, tanggal 15 April 2016.

⁸⁰Khairunnisa, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

⁸¹Susanti, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

⁸²Salma Hari Aulia, *Wawancara*, tanggal 30 April 2016.

guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Strategi kooperatif Learning, Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatif Learning yaitu: *Pertama*, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar. *Kedua*, menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. *Ketiga*, menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok apabila mengalami kesulitan. *Ke empat*, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. *Ke lima*, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. *Ke enam*, Memberi *reward* kepada siswa atau kepada kelompok yang terbaik. Di akhir memberi PR kepada siswa sekaligus mengakhiri pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI dilihat dari hasil nilai ulangan harian bahwa nilai rata-rata telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan demikian strategi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk di kemas dan ciptakan semaksimal mungkin oleh seorang guru. Interaksi yang aktif dan harmonis antara siswa dengan guru akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. “Berinteraksi dengan beragam pola dan strategi yang sudah dikonsepsi dengan benar akan benar-benar mampu menumbuhkan motivasi, minat dan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa-siswi salah satunya strategi kooperatif learning.”⁸³

⁸³ Observasi, proses pembelajaran tanggal 16, 17 April 2016.

3. Kelebihan dan kekurangan strategi kooperatif learning dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berbicara tentang pengajaran dan pembelajaran kooperatif learning terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan strategi kooperatif learning pada mata pelajaran SKI adalah melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas sesuatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok. Dengan melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif learning siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki ketrampilan, baik ketrampilan berfikir, ataupun ketrampilan sosial seperti ketrampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Pembelajaran kooperatif learning memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Sebenarnya semua strategi pembelajaran itu baik, dan semuanya itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya. Dan masing-masing itu juga memilih kelebihan dan kekurangannya, akan tetapi semua itu sangat tergantung kepada pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaannya.

Berbicara tentang pengajaran dan pembelajaran strategi kooperatif learning, terdapat kelebihan dan kekurangannya. Adapun Kelebihan strategi kooperatif Learning. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa kelebihan. "Kelebihan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok."⁸⁴

Dengan demikian belajar SKI dengan melalui strategi kooperatif dapat menembangkan pengetahuan siswa menjadi lebih luas siswa juga dapat berinteraksi antara siswa satu dengan siswa lainnya dan peserta didik dapat menerima masing-masing kelompoknya tanpa harus memandang status sosialnya yang berbeda. Yakni ada kalangan status sosial yang berada dan juga ada status sosial yang rendah.

Menurut Santos dalam bukunya yang berjudul Kooperatif Learning mengemukakan bahwa:

Strategi kooperatif learning dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik Selanjutnya Jarolimek & Parker (1993) mengaranakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) Saling ketergantungan yang positif; 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan; 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru; dan 6)

⁸⁴ Agus Suprijono, *Cooprative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. VII, 2012), hal. 54-

Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.⁸⁵

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ibu sisnaini, S.Pd.I kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.⁸⁶

Selain kelebihanannya, strategi pembelajaran kooperatif learning juga memiliki kelemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Sisnaini S.Pd.I yaitu:

Pertama, selama kegiatan berdiskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, *Kedua*, terkdang terjadi debat spele di dalam kelompok. Debat spele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal yang spele. *Ketiga*, bisa terjadi kesalahan kelompok, jika ada satu anggota kelompok menjelaskan

⁸⁵Santos, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 25.

⁸⁶Sisnaini, *Wawancara*, tanggal 03 April 2016.

suatu konsep dan yang lainnya percaya sepenuhnya dengan konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cara konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.⁸⁷

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memiliki berbagai kelebihan dan manfaat. Adapun kelebihanannya adalah:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

⁸⁷Sisnaini, *Wawancara*, tanggal 18 April 2016.

6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Sedangkan kekurangannya strategi kooperatif learning adalah:

1. Selama kegiatan berdiskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Terkadang terjadi debat spele di dalam kelompok. Debat spele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal yang spele.
3. Bisa terjadi kesalahan kelompok, jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lainnya percaya sepenuhnya dengan konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cara konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.⁸⁸

⁸⁸Obserasi, proses pembelajaran tanggal 16, 17 April 2016.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, penulis akan mencoba menarik suatu bahasan tentang hasil penelitian dilapangan (*file Research*).

Jika dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru SKI dan siswa MTs Negeri 02 Kepahiang bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang adalah diawali dengan penyiapan materi RPP dan silabus memberi salam kepada siswa kemudian menyuruh siswa untuk berdoa sekaligus ngasih memotivasi siswa untuk belajar SKI tersebut serta mengabsen kehadiran siswa, dilanjutkan membagi buku paket kepada siswa dan menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang mana memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum materi dilanjutkan. Apabila ada siswa yang bertanya maka guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dan melanjutkan materi kembali sampai selesai, setelah materi selesai maka siswa di beri kesempatan untuk memahami pelajaran tersebut dan apabila tidak ada pertanyaan maka siswa diberi tugas dengan dikasih berapa lama waktu yang harus mereka gunakan dalam mengerjakan tugas tersebut. Di akhir guru memberi nilai kepada siswa sekaligus memberi kesimpulan tentang materi tersebut dan memberi siswa PR untuk dikerjakan di rumah serta memberi salam penutup kepada siswa.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatife Learning yaitu:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3. Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok apabila mengalami kesulitan.
4. Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberi *reward* kepada siswa atau kepada kelompok yang terbaik. Di akhir memberi PR kepada siswa sekaligus mengakhiri pembelajaran.

Adapun kelebihan strategi kooperatif learning pada mata pelajaran SKI adalah:

- a. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- c. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- d. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e. Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Sedangkan kekurangan startegi kooperatif learning dalam mata pelajaran SKI adalah:

1. Selama kegiatan berdiskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Terkadang terjadi debat spele di dalam kelompok. Debat spele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal yang spele.
3. Bisa terjadi kesalahan kelompok, jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lainnya percaya sepenuhnya dengan konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cara konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.⁸⁹

⁸⁹Sisnaini, *Wawancara*, tanggal 01 April 2016.

9.	Salma Hari Aulia	0	5	5	0												
0.	Salsa Zulfauziah Amran	5	0	5	0												
1.	Sandi Adeba	0	5	0	5												
2.	Susanti	0	0	5	0												
3.	Taufik Hidayat	5	0	0	0												
4.	Yeyen	5	5	5	0												
5.	Zebri Azmi	0	5	5	0												
6.	Zivan Kesya Zareda	5	5	0	5												

Kepahiang,01 April 2016

Guru Mapel SKI

Sisnaini S.Pd.I

NIP:

198009072007102001



Alamat

Alamat: Jalan Kgs. Hasan Kel. Pasar Ujung Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang Telp
(0732) 391720

KEMENTERIAN AGAMA

MADRASAH ALIYAH NEGERI 02 KEPAHIANG

KEPAHIANG

DAFTAR NILAI KELAS VIIA SEMESTER 1/2

3.		0	5	0	0											
4.	Yeyen	5	0	5	0											
5.	Zebri Azmi	5	0	5	5											
6.	Zivan Kesya Zareda	5	5	0	5											

Kepahiang,01 April 2016

Guru Mapel SKI

Sisnaini S.Pd.I

NIP: 198009072007102001

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

Bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Keapahiang adalah diawali dengan persiapan materi RPP dan silabus, memberikan salam kepada siswa, kemudian menyuruh siswa untuk berdoa sekali, guru mengasih memotivasi siswa untuk belajar SKI tersebut serta mengabsen kehadiran siswa, dilanjutkan membagikan paket kepada siswa dan menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang manamemberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum materi dilanjutkan. Apabila ada siswa yang bertanya maka guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dan melanjutkan materi kembali sampai selesai, setelah materi selesai maka siswa di berikan kesempatan untuk memahami pelajaran tersebut dan apabila tidak ada pertanyaan maka siswa diberitugas dengan dikasih berapa lama waktu yang harus mereka gunakan dalam mengerjakan tugas tersebut. Di akhir guru memberikan nilai kepada siswa sekaligus memberikan simpulan tentang materi tersebut dan memberikan PR untuk dikerjakan di rumah serta memberikan salam penutup kepada siswa.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui Strategi kooperatif Learning yaitu:

7. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
8. Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
9. Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok apabila mengalami kesulitan.
10. Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
11. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
12. Memberi *reward* kepada siswa atau ke kelompok yang terbaik. Di akhir memberi PR kepada siswa sekaligus mengakhiri pembelajaran.

Adapun kelebihan strategi kooperatif learning pada mata pelajaran SKI adalah:

- g. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- h. Dapat mengembangkan aktualisasi diri sebagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.

- i. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- j. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- k. Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensinya secara optimal bagi sukses kelompoknya.
- l. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna baginya.

Sedangkan kekurangan strategi kooperatif learning dalam mata pelajaran SKI adalah:

1. Selama kegiatan berdiskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Terkadang terjadi debat-pele di dalam kelompok. Debat-pele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma.
 - a. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acaranya ini,

makabelajaranterarahdantidakterpancinguntukberdebathal-hal yang spele.

3. Bisaterjadikesalahankelompok, jikaadasatuanggotakelompokmenjelaskanuatukonsepdan yang lainnyapercayasepenuhnyadengankonsepitu, danternyatakansepitusalah, makasemuaanggotakelompokberbuatsalah. Untukmenghindarinya, setiapanggotakelompokharussudahmereviewsebelumnya. Kalaumembicarakanhalbarudananggotakelompok lain belummengetahui, carakonfirmasidalambukuuntukpendalaman.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran:

1. Kepada parasiswa diharapkan untuk menanamkan minat belajar yang tinggi, karena minat belajar sangat penting agar proses dan kegiatan belajar dapat berjalan sesuai aturan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.
2. Kepada pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru-guru, khususnya guru SKI untuk selalu berusaha sama-sama menumbuhkan dan membangun interaksi dan komunikasi yang harmonis dengan siswa sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan disiplin dan minat belajar yang tinggi dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AgusSuprijono, *Cooprative Learning*, Yogyakarta: PustakaPelajar, cet VII, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktik*, Jakarta :RenikaCipta. 2010.
- Asmani Jamal Ma'mur, *Tips EfektifSupervisiPendidikanSekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasarPokokPendidikan Islam*.Jakarta: Bulan Bintang,1970.
- DepartemenPendidikanNasional, DirektoratJendralPendidikandasardanMenengah, *Undang- UndangRepublik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang system pendidikanNasional*.
- DimiyatidanMujiono. 2002. *BelajardanPembelajaran*, Jakarta: RinekaCipta.
- DudungAbdurahman, *MetedologiPenelitianSejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Erwin, Tutinuriah, *Asia Selatan dalamSejarah*, Jakarta: FakultasEkonomiUniversitas Indonesia, 1990.
- FathulMujib, *Super Power in Educattng*, Jogjakarta: Diva Press, cet-1, 2012.
- HadaiNawawidan Mini Martini, *PenelitianTerpadu*, Yogyakarta: Gajah MAda University Press, 1996.
- Hamdani.strategibelajarmengajar, Bandung: CV PustakaSetia 2011.
- Ihsanul Hakim DKK., *PengantarMetodelogipenelitian*, LP2 STAIN Curup, Curup : 2009.
- Kuntowijoyo, *PengantarIlmuSejarah*, Yogyakarta :yayasanBintangBudaya, 1995.
- Mahfudz, Shalahudin, *PengantarPsikologiPendidikan*, Surabaya :BinaIlmu, 1990.
- Maryono, *Dasar-dasardanTeknikMenjadi Supervisor Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mas'udi Asy, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: PT TigaSerangkai, 2000.
- Muhaimin, *pengembangankurikulumpendidikan Islam*, Jakarta : Raja GrafindoPersada 2005.
- M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Ngalim Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuzuar, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.
- Raharjo & Etin Solihatin, *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2007
- Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2008
- Subanadansudrajat, *Dasar-dasar penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Suharsimi Ariyanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, cet 13, 2006.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syukurfatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, cet I, 2008
- Walgiti, Bimo, *Psikologi Umum*, Jogja: Fak Psikologi UGM, 1997.

ZakiahDaradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

<http://vhasande.blogspot.com./2014/05/disiplin-dalam-belajar.html>. Diakses 19 April 2016

<http://amandustena.wordpress.com/2015/09/21/peranan-guru-dalam-meningkatkan-minat-belajar-siswa/> diakses, 21 September 2015.

http://rangerwhite09-artikel.blogspot.com/2015/01/skripsi-upaya-guru-pendidikan-agama_26.html. diakses 01 Oktober 2015

<http://dahlansyuhada25.blogspot.com/2016/2/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>, diakses 02 Oktober 2016

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Wawancara
Untuk Kepala MTs Negeri 02 Kepahiang

A. Identitas Responden

1. Nama : Bahrin Nasir, S.Ag
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. NIP : 196410101993021001
4. Alamat : Daspetah

B. Jenis Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di MTsN 02 Kepahiang khususnya di kelas VII A ?
2. Apa saja bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan bapak dalam meningkatkan minat belajar siswa ?
3. Bagaimana cara bapak membina siswa-siswi MTsN 02 kab. Kepahiang?
4. Bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap strategi yang bapak lakukan?
5. Apakah ada siswa siswi yang menolak pembinaan yang dilakukan oleh bapak?
6. Apakah pembinaan tersebut berjalan dengan baik?

Kepahiang, 04 April 2016
Kepala MTsN 02
Kepahiang,



Bahrin Nasir, S.Ag
NIP:196410101993021001

**Pedoman Wawancara
Untuk Waka Kurikulum**

A. Identitas Responden

1. Nama : Daryun M.Pd.Mat
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. NIP : 197910022003121001
4. Alamat : Kandang

B. Jenis Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di MTsN 02 Kepahiang khususnya di kelas VII A?
2. Apa saja bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan bapak dalam meningkatkan minat belajar siswa?
3. Bagaimana cara bapak membina siswa-siswi MTsN 02 kab. Kepahiang?
4. Bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap strategi yang bapak lakukan?
5. Apakah ada siswa siswi yang menolak pembinaan yang dilakukan oleh bapak?
6. Apakah pembinaan tersebut berjalan dengan baik?

**Kepahiang, 27 April 2016
Waka Kurikulum
Kepahiang,**



**Daryun M.Pd.Mat
NIP: 197910022003121001**

Pedoman Wawancara
Untuk Guru SKI (Sejarah Pendidikan Agama Islam)

A. Identitas Responden

1. Nama : Sisnaini S.Pd.I
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. NIP : 198009072007102001
4. Alamat : Prumnas Rowinda

B. Jenis Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran khususnya mata pelajaran SKI di kelas VII MTs Negeri 02 Keapahiang ?
2. Bagaimana minat siswa- siswi kelas VII A Ketika proses pembelajaran berlangsung?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku siswa yang menunjukkan tidak disiplin dalam belajar?
 - a. Disiplin dalam menggunakan metode dan strategi dalam belajar.
 - b. Disiplin dalam pemanfaatan waktu.
 - c. Disiplin dalam mengerjakan tugas.
4. Bagaimana bentuk metode dan strategi ibu untuk meningkatkan minat belajar siswa?
5. Bagaimana kelebihan dan kekurangan strategi yang ibu terapkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap strategi dan metode yang telah bapak/ibu laksanakan?
7. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh ibu dalam meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran SKI?

8. Apakah dengan menggunakan strategi tersebut berhasil dalam meningkatkan minat siswa-siswi dalam belajar SKI?

Kepahiang, 04 April 2016
Guru SKI Mts N 02
Kepahiang,



Sisnaini S.Pd.I
NIP:198009072007102001

**Pedoman wawancara
Untuk siswa**

Pertanyaan kepada siswa-siswi:

1. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
2. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
3. Bagaimana Respon kalian ketika belajar dengan guru SKI?
4. Bagaimana yang dilakukan ibu ketika kalian rebut dikelas?
5. Bagaimana cara yang dilakukan ibu guru SKI ketika anda tidak mengerjakan tugas yang diberikan?
6. Apakah kalian senang dengan cara ibu guru SKI Berkomunikasi dengan anda?

**Kepahiang, 04 April 2016
Siswa Kelas VII
Kepahiang,**


Rafles

**Pedoman wawancara
Untuk siswa**

Pertanyaan kepada siswa-siswi:

1. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
2. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
3. Bagaimana Respon kalian ketika belajar dengan guru SKI?
4. Bagaimana yang dilakukan ibu ketika kalian rebut dikelas?
5. Bagaimana cara yang dilakukan ibu guru SKI ketika anda tidak mengerjakan tugas yang diberikan?
6. Apakah kalian senang dengan cara ibu guru SKI Berkomunikasi dengan anda?

**Kepahiang, 04 April 2016
Siswa Kelas VII
Kepahiang,**



Salma Hari Aulia

**Pedoman wawancara
Untuk siswa**

Pertanyaan kepada siswa-siswi:

1. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
2. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
3. Bagaimana Respon kalian ketika belajar dengan guru SKI?
4. Bagaimana yang dilakukan ibu ketika kalian rebut dikelas?
5. Bagaimana cara yang dilakukan ibu guru SKI ketika anda tidak mengerjakan tugas yang diberikan?
6. Apakah kalian senang dengan cara ibu guru SKI Berkomunikasi dengan anda?

**Kepahiang, 04 April 2016
Siswa Kelas VII
Kepahiang,**



Salsa Zulfauziah Amran

**Pedoman wawancara
Untuk siswa**

Pertanyaan kepada siswa-siswi:

1. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
2. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
3. Bagaimana Respon kalian ketika belajar dengan guru SKI?
4. Bagaimana yang dilakukan ibu ketika kalian rebut dikelas?
5. Bagaimana cara yang dilakukan ibu guru SKI ketika anda tidak mengerjakan tugas yang diberikan?
6. Apakah kalian senang dengan cara ibu guru SKI Berkomunikasi dengan anda?

**Kepahiang, 04 April 2016
Siswa Kelas VII
Kepahiang,**



Khoirunnisa

**Pedoman wawancara
Untuk siswa**

Pertanyaan kepada siswa-siswi:

1. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
2. Bagaimana suasana kelas ketika belajar dengan guru SKI?
3. Bagaimana Respon kalian ketika belajar dengan guru SKI?
4. Bagaimana yang dilakukan ibu ketika kalian rebut dikelas?
5. Bagaimana cara yang dilakukan ibu guru SKI ketika anda tidak mengerjakan tugas yang diberikan?
6. Apakah kalian senang dengan cara ibu guru SKI Berkomunikasi dengan anda?

**Kepahiang, 04 April 2016
Siswa Kelas VII
Kepahiang,**

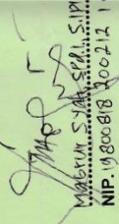

Susanti

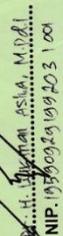


KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : S. UL AISI
 NIM : 4831135
 JURUSAN/ PRODI : TAFSEYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : DR. H. LUKMAN ASHA, M.Pd.
 PEMBIMBING II : MABRUR SYAH, S.Pd., S.I.Pi., M.Hi.
 UPAZA : GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
 SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI MELALUI
 STRATEGI KOOPERATIF LEARNING
 DI KELAS VII MTs N. O2 KEPAHANG

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing II,

 MABRUR SYAH, S.Pd., S.I.Pi.
 NIP. 19800818 200212 1

Pembimbing I,

 DR. H. LUKMAN ASHA, M.Pd.
 NIP. 19580929 197203 100



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : S. UL AISI
 NIM : 4831135
 JURUSAN/ PRODI : TAFSEYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : DR. H. LUKMAN ASHA, M.Pd.
 PEMBIMBING II : MABRUR SYAH, S.Pd., S.I.Pi., M.Hi.
 UPAZA : GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
 SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI
 MELALUI STRATEGI KOOPERATIF LEARNING
 DI KELAS VII MTs N. O2 KEPAHANG

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
	24/5	Perbaikan 22	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	25/5	tantar tatar 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	26/5	Revisi pentalar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	27/5	Musi of bulker noster D. pulrid	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
	30/5	Ace ujin stas d. puloid	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	21-12-2018 KELLIN	PERBAIKAN BAB I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	18-01-2018 RAEVI	PERBAIKAN BAB II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	19-02-2018 KAMIS	PERBAIKAN FENOMENA TEORI dan kajian pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	14-03-2018 SERIN	PERBAIKAN BAB III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	28-03-2018 SERIN	PERBAIKAN BAB IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	9-4-2018 EAGU	LANJUT KE BAB V TAMBAH-kan kata pengantar, daftar isi, abstrak, perserta dan ...	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.		lanjut ke bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.				

D

O

K

U

M

E

N

T

A

S

I



Wawancara dengan kepala MTsN 02 Kepahiang





Wawancara dengan guru SKI kelas VII AMT'sN 02 Kepahiang

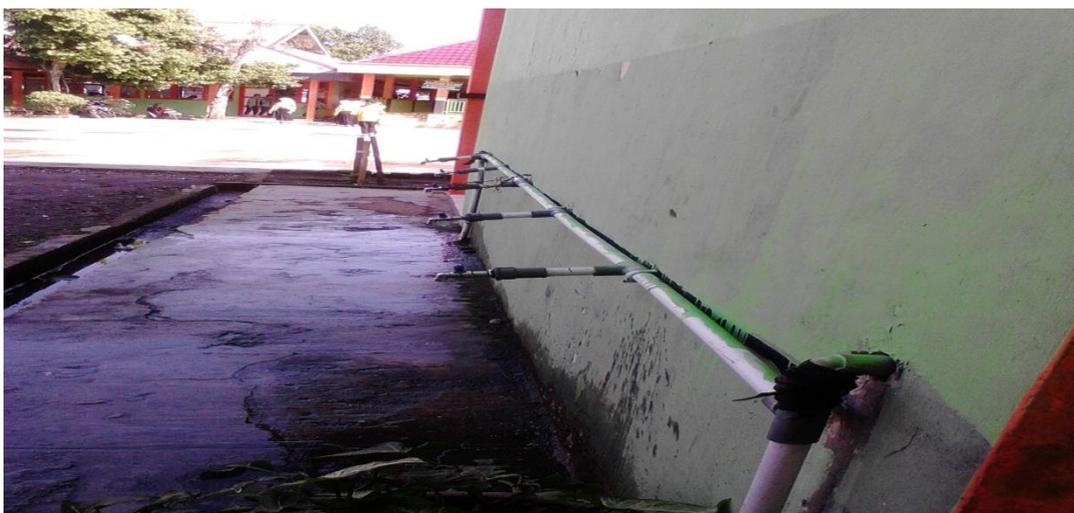
uridMTsN 02 Kepahiang



Saatdiskusiberlangsung



GedungMTsN 02 Kepahiang



TempatwudhusiswaMTsN 02 Kepahiang

MusholaFisabilillahMTsN 02 Kepahiang



Lapangan basket

